



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Denzin dan Lincoln (1994, p. 107) paradigma adalah seperangkat keyakinan-keyakinan yang berkaitan dengan prinsip. Paradigma juga dapat diartikan sebagai keyakinan mendasar terhadap pandangan dunia yang berfungsi memberikan bimbingan dalam tindakan manusia dan akan disetujui bersama, dalam kehidupan sehari-hari (Ratna, 2004).

Menurut Mulyana (2003), paradigma merupakan cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma akan tertanam kuat dalam lingkungan sosial pihak yang mempercayai dan menerapkannya. Paradigma memberi tahu apa yang penting, asli, dan sesuai nalar. Denzin dan Lincoln (1994, p.109) membagi empat paradigma penelitian yakni, *positivism*, *post-positivism*, *critical theory*, dan *constructivism*. Paradigma bermanfaat dalam melaksanakan penelitian, menginterpretasi temuan, dan pemilihan kebijakan.

Paradigma yang akan digunakan peneliti adalah *constructivism* atau konstruktivis. Paradigma konstruktivis adalah paradigma dalam situasi ketika kebenaran dari realitas sosial adalah hasil konstruksi sosial, kemudian kebenaran menjadi relatif (Eriyanto, 2004). Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai cara analisis yang sistematis terhadap *socially meaningful action* yang didapatkan

melalui pengamatan langsung terhadap pelaku sosial yang akan diteliti (Hidayat, 2003, p. 3).

Paradigma ini percaya bahwa realitas itu dibentuk dari pengalaman-pengalaman yang ada. Realitas yang dibentuk oleh satu orang belum tentu sama dengan orang lainnya. Paradigma ini melihat apa yang terjadi di lapangan, atau apa yang asli (realitas). Seperti yang dikatakan oleh Stake, dalam kebanyakan penelitian kualitatif kontemporer pengetahuan itu dibentuk daripada ditemukan (1995, p. 99).

Stake (1995, p. 102) mengatakan bahwa dengan menggunakan paradigma konstruktivis tidak akan membatasi peneliti dalam penyampaian generalisasi, tetapi paradigma ini menyokong pembaca dengan hal-hal dasar yang bagus untuk digeneralisasikan sendiri. Paradigma konstruktivis membantu peneliti dalam memberikan alasan yang baik terkait narasi deskriptif dalam laporan akhir.

Crotty dalam Creswell (2009, p. 8-9) memberikan beberapa asumsi paradigma konstruktivis: (1) Makna dikonstruksi oleh individu selama mereka terlibat dalam dunia yang mereka interpretasikan, (2) Individu terlibat dengan dunianya dan memberikan makna berdasarkan pengalaman historis dan perspektif lingkungan sosialnya, (3) Generalisasi makna selalu bersifat sosial, muncul dari interaksi dengan komunitas manusia. Oleh karena itu, penelitian kualitatif berusaha menggeneralisasikan makna berdasarkan data yang didapatkan.

Aspek-aspek penting terkait kemampuan yang harus dimiliki jurnalis agama dalam meliput isu agama dipandang sebagai realitas utama. Jadi, interpretasi masing-masing informan terkait kemampuan dan pengetahuan yang harus dimiliki

jurnalis agama adalah realitas atau kebenaran yang saling melengkapi, dan merupakan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Pengalaman maupun jawaban dari setiap informan akan menjadi acuan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

3.2 Sifat dan Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Perbedaan mendasar diantara keduanya adalah pendekatan yang digunakan, metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan interpretif atau subjektif sedangkan metode penelitian kuantitatif bersifat objektif (Kriyantono, 2016, p. 51).

Pada penelitian kali ini peneliti memilih pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi secara faktual, sistematis, dan akurat terkait fakta dan sifat objek tertentu (Kriyantono, 2016, p. 67). Pendekatan ini dilakukan mengamati fenomena manusia dengan latar alamiah yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dengan metode yang tersedia (Denzin & Lincoln, 1987 dikutip dalam Moleong, 2014, p.5).

Menurut Taylor dan Bogdan (dalam Suyanto & Sutinah, 2011, p.169) penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, yakni:

1. Bersifat induktif, karena penelitian ini memanfaatkan logika yang dimulai dari hasil pengamatan yang sifatnya khusus dan diakhiri dengan kesimpulan yang umum.

2. Memerhatikan manusia dalam situasi dan konteks tempat individu tersebut.
3. Memahami perilaku manusia dengan menaruh empati pada subjek yang diteliti, agar mempunyai sudut pandang yang sama.
4. Mencari pemahaman tentang kehidupan sosial, proses lebih diperhatikan daripada hasil.
5. Penelitian ditekankan pada validitas data, atau data yang didapatkan mencerminkan apa yang dikatakan dan dilakukan oleh subjek penelitian. Pendekatan ini bersifat humanis, memahami secara intim individu yang diteliti dan ikut mengalami hal-hal yang dialami oleh mereka.
6. Pendekatan ini menganggap aspek kehidupan sosial dan manusia adalah hal unik dan spesifik yang sangat berharga.

Penelitian kualitatif dituntut untuk mendapatkan data yang mendalam dan kualitas data. Maka walaupun sasaran penelitian terbatas, peneliti harus menggali data yang dalam dan berkualitas (Bungin, 2013, p. 29). Dengan sifat penelitian deskriptif, pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena dengan terpisah.

Penelitian ini berfokus pada pertanyaan “siapa” dan “bagaimana, dan mendeskripsikan objek dengan membuat deskripsi, mencatat dan, menganalisis. Peneliti dituntut kritis dalam menganalisis semua situasi atau keadaan (Wimmer & Dominick, 1991, p. 140). Menurut Nyoman Dantes (2012, p. 51), penelitian

deskriptif adalah suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan sebuah fenomena secara apa adanya dan sistematis.

Karena penelitian yang akan dilakukan membutuhkan informasi secara mendalam terkait kemampuan apa yang harus dimiliki jurnalis saat liputan keagamaan berdasarkan pengalaman praktik peliputan isu agama, pendekatan kualitatif menjadi sangat cocok untuk meneliti fenomena ini.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah ilmiah yang digunakan guna memperoleh data untuk sebuah penelitian (Sugiyono, 2013, p. 2). Metode penelitian yang akan dilakukan adalah metode studi kasus. Creswell (2008, p. 19) menjelaskan bahwa studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang menelaah peristiwa, aktivitas, dan kejadian tertentu secara cermat dengan waktu dan aktivitas yang dibatasi, dan dilakukan dengan berbagai jenis pengumpulan data.

Creswell (1998) juga menjelaskan bahwa studi kasus memiliki fokus tersendiri yakni, spesifikasi kasus dalam suatu kejadian, baik yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun sebuah potret kehidupan. Lebih lanjut Creswell (1998) juga mengungkapkan bahwa studi kasus memiliki karakteristik: (1) Mengidentifikasi “kasus” untuk sebuah studi; (2) Kasus merupakan sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat; (3) Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa; dan (4) Menggunakan

pendekatan studi kasus, peneliti akan “menghabiskan waktu” dalam menggambarkan konteks atas suatu kasus.

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian studi kasus milik Robert E. Stake. Menurut Mulyana (2008, p. 201) studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif pada subjek penelitian tertentu dengan menelaah data dengan jumlah sebanyak mungkin. Stake (1995, p. xi) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan kajian atas keunikan dan kompleksitas pada sebuah kasus atau situasi tertentu. Kasus yang dimaksud haruslah spesifik, kompleks, dan bermanfaat untuk diteliti (Stake, 1995, p.2). Stake (1995, p. 64) juga memaparkan bahwa prinsip dalam penelitian studi kasus adalah mendapatkan deskripsi lengkap, penjelasan, pemaparan, serta interpretasi seseorang atas sebuah kasus.

Menurut Fred Erickson (dalam Stake, 1995, p. 8) yang merupakan penulis studi kualitatif sangat dihormati, karakteristik paling mencolok dalam penelitian kualitatif adalah penekanan interpretasi (*emphasis on interpretation*). Dari hasil observasi dan data yang didapatkan, peneliti akan membuat kesimpulannya sendiri, yang oleh Erickson disebut pernyataan atau bentuk dari generalisasi. Cara mencapai pernyataan adalah sebuah proses yang biasa dari interpretasi, walau mungkin beberapa orang membutuhkan aturan formal atau aturan yang logis. Dalam studi kasus tidak ada panduan yang memadai untuk mengubah pengamatan menjadi pernyataan.

Stake (1995, p. 3) memiliki tiga jenis studi kasus, yakni intrinsik, instrumental, dan *collective case study*. Studi kasus intrinsik adalah saat studi kasus

digunakan untuk meneliti secara mendalam hal yang menarik di dalam kasus tersebut, penelitian dilakukan bukan untuk memahami kasus secara umum, namun untuk memahami hal yang menarik dari sebuah kasus (Stake, 1995, p. 3). Studi kasus instrumental adalah penelitian dilakukan dengan meneliti kasus tertentu untuk menjelaskan pemahaman yang general, atau dengan kata lain digunakan untuk memahami hal lain (Stake, 1995, p. 3). Studi kasus ini adalah sarana untuk mencapai hal lain daripada memahami objek penting di dalamnya (Stake, 1995, p. 3). Kasus digunakan untuk menggambarkan konsep yang hendak dipahami. Sedangkan studi kasus kolektif adalah perpanjangan dari jenis instrumental, dengan meneliti banyak kasus (Stake, 1995, p. 3).

Stake juga menjelaskan tiga jenis studi kasus (dalam Denzin dan Lincoln, 2005, p. 445-446) yakni.

1. Studi kasus intrinsik, kasus yang diteliti memiliki hal menarik, atau mengandung minat intrinsik.
2. Studi kasus instrumental, kasus yang diteliti digunakan sebagai pendukung untuk memahami hal lain. Kasus digunakan untuk menggambarkan konsep yang hendak dipahami.
3. Studi kasus kolektif, adalah studi kasus instrumental yang diperluas ke beberapa kasus.

Peneliti memilih metode studi kasus instrumental (*instrumental case study*), yakni untuk memberikan pemahaman secara umum dan memungkinkan penambahan wawasan terkait pertanyaan yang diajukan. Peneliti menggunakan

studi kasus kemampuan jurnalis pada media yang telah ditentukan dalam peliputan keagamaan. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep jurnalisme agama yang baik dalam peliputan agama di Indonesia. Dengan menggunakan jurnalis agama dari media yang ditentukan sebagai subjek penelitian, peneliti ingin menemukan kemampuan dan pengetahuan seperti apa yang harus dimiliki oleh jurnalis agama di Indonesia.

Peneliti yakin dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menjelaskan secara ilmiah apa saja kemampuan yang dibutuhkan jurnalis saat melakukan liputan keagamaan. Peneliti akan lebih menyoroiti kemampuan apa yang dianggap penting oleh jurnalis agama KBR.ID, Media Indonesia, dan Tempo saat meliput isu agama.

3.4 Informan

Teknik pemilihan sampling yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif yakni *snowball sampling* dan *purposive sampling* (Sugiyono, 2017). Dalam riset ini digunakan teknik *purposive sampling*, sumber atau subjek dari teknik sampelnya dipilih dengan berbagai pertimbangan yang sesuai. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menyeleksi orang-orang atas dasar kriteria tertentu untuk dijadikan sampel (Kriyantono, 2009, p. 156). Informan dalam penelitian ini dipilih karena dapat memberikan data yang cukup luas dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Menurut Hendarsono dalam Suyanto (2005, p.171-172), *informan* penelitian dibagi menjadi tiga, yakni *key informan* yang mengetahui dan memiliki informasi pokok dalam penelitian; *informan* utama, mereka yang terlibat langsung

dalam proses sosial yang sedang diteliti; *informan* tambahan, mereka yang memberikan informasi walau tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial.

Penelitian kualitatif memerlukan kriteria yang ideal dalam pemilihan informan, dan hal tersebut dapat dibagi menjadi beberapa aspek (Tremblay, 1957, p. 692):

- a. Memiliki peran dalam komunitas, dan berkaitan dengan kasus yang akan diteliti.
- b. Selain memiliki akses langsung pada informasi yang akan diteliti, informan juga harus memiliki pengetahuan yang cukup.
- c. Informan harus memiliki kerelaan untuk menyampaikan data yang dibutuhkan dengan semaksimal mungkin.
- d. Informan harus meminimalisir bias informasi yang mungkin terjadi, dan peneliti harus mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi bias tersebut.

Berdasarkan uraian jenis-jenis *informan*, maka informan dalam riset ini ditentukan berdasarkan kedalaman informasi yang diperlukan, yakni *informan* utama. Informan utama yang akan diwawancarai adalah Ardhi selaku salah satu jurnalis agama KBR.ID yang terbiasa meliput isu agama dan keberagaman sejak 2015, Usman Kansong selaku jurnalis senior dan sebagai direktur pemberitaan Media Indonesia yang juga sering meliput dan mengomandoi liputan keagamaan, dan Shinta Maharani yang merupakan ketua AJI Yogyakarta, juga koresponden Tempo dari Yogyakarta yang sering melakukan liputan keagamaan. Pemilihan *informan* berdasarkan pertimbangan kriteria ideal yang diberikan oleh Tremblay (1957).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Cara mendapatkan data dari khalayak dapat dilakukan dengan teknik wawancara atau *interview*, observasi, dan studi dokumen. Menurut Stake (1995, p. 64), wawancara adalah jalan utama untuk mendapatkan beragam realita. Stake (1995, p.64) menyebutkan bahwa wawancara ditujukan untuk memperoleh deskripsi, pemaparan, dan interpretasi *informan*. Wawancara adalah metode untuk melihat pandangan khalayak terhadap apa yang sedang mereka lakukan, dan untuk mengetahui sikap mereka (Stokes, 2006, p. 23). Wawancara merupakan proses mendapatkan informasi terkait penelitian dengan cara bertanya, dan bertatap muka antara peneliti dan responden (Bungin, 2013).

Lindlof & Taylor (2011) menyatakan, dalam penelitian kualitatif peneliti disarankan untuk melakukan wawancara, karena dengan wawancara kita dapat memahami pendapat seseorang tentang sebuah fenomena, menambah wawasan atau informasi, dapat menumbuhkan rasa percaya diri subjek dan lebih memahami hal-hal sensitive lainnya. Dalam studi kasus kualitatif orang yang diwawancara diharapkan mampu memberikan pengalaman unik dan cerita untuk dibagikan (Stake, 1995, p. 65). Wawancara ini dilakukan secara mendalam untuk mengeksplorasi secara dalam informasi dari informan (Moleong, 2007, p. 186).

Bentuk wawancara dalam penelitian kualitatif yang akan dilakukan adalah wawancara yang bersifat tidak berencana, atau peneliti tidak perlu menyusun suatu pernyataan yang ketat (Sobur, 2013, p. 434). Wawancara dengan sifat ini dibagi

menjadi dua, yakni metode wawancara terstruktur, dan metode wawancara tidak terstruktur (Koentjaraningrat, 1977, p. 174, Danandjaja, 1990, dalam Sobur, 2013).

Wawancara tidak terstruktur dibagi lagi menjadi wawancara berfokus dan wawancara bebas. Wawancara berfokus biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur, tetapi terpusat pada suatu hal. Berbeda dengan wawancara bebas yang tidak memiliki pusat sehingga pertanyaan dapat beralih dari satu hal ke hal lain. Smith menyebut jenis wawancara tidak terstruktur dengan jenis berfokus adalah wawancara semi-terstruktur (2006, dalam Sobur 2013, p. 434). Wawancara semi terstruktur, yakni pertanyaan bersifat terbuka dengan batasan topik dan alur pembicaraan. Terdapat pertanyaan kunci untuk dijadikan pedoman alur, dan urutan wawancara (Sugiyono, 2007, p. 73). Penelitian ini akan menggunakan wawancara semi terstruktur.

Pada wawancara semi-terstruktur, peneliti telah merancang pertanyaan dalam suatu daftar wawancara, dan pertanyaan tersebut digunakan untuk menuntun bukan mendikte (Smith, 2006, dalam Sobur, 2013). Wawancara ini membuat terbentuknya hubungan atau empati, dan keluwesan dalam peliputan, sehingga menghasilkan data yang lebih lengkap. Kelemahan wawancara ini adalah membutuhkan waktu wawancara yang lebih panjang, dan lebih sulit dianalisis (Sobur, 2013, p. 436). Dengan mendengarkan langsung bagaimana praktik jurnalis agama dalam melakukan liputan keagamaan, diharapkan peneliti dapat mengetahui kemampuan apa yang dibutuhkan saat meliput isu keagamaan.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan observasi, yakni pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti meliputi aktivitasnya dengan menggunakan pengindraan (Arikunto, 2010). Observasi juga dilakukan untuk memahami lebih mendalam terkait fenomena yang akan diteliti (Stake, 1995, p. 60). Saat melakukan observasi, peneliti tetap merekam dengan baik apapun yang terjadi, untuk memberikan deskripsi yang tidak dapat disangkal, untuk analisis lebih lanjut dan laporan akhir (Stake, 1995, p. 62).

Observasi dalam penelitian kualitatif biasanya bermakna untuk menemukan momen-momen menarik untuk mengungkap kompleksitas kasus yang unik (Stake, 1995, p.63). Observasi yang akan dilakukan adalah dengan ikut serta saat jurnalis melakukan liputan keagamaan. Observasi juga dilakukan dengan melihat langsung bagaimana cara mereka membuat liputan isu keagamaan.

Pengumpulan data juga akan dilakukan dengan studi dokumen yang diartikan oleh Arikunto (2006, p. 231) sebagai metode mencari data dengan mencari data berupa catatan, buku, surat kabar, transkrip, prasasti, notulen rapat, dan agenda. Biasanya studi dokumen berfungsi sebagai pelengkap rekaman aktivitas yang tidak dapat ditangkap oleh peneliti (Stake, 1995, p. 68). Studi dokumen dilakukan secara spesifik pada artikel yang ditulis oleh Ardhi, Usman Kansong, dan Shinta Maharani terkait peliputan keagamaan.

3.6 Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk menunjukkan bahwa riset kualitatif adalah riset ilmiah, dan merupakan bagian penting dari penelitian

kualitatif (Moleong, 2007, p. 320). Menurut Stake (1995, p. 110) validasi atas data-data yang dikumpulkan penting untuk dilakukan dalam penelitian kualitatif dengan membandingkan data atau hasil observasi. Stake (1995, p. 112) menyarankan penggunaan triangulasi data milik Triangulasi adalah pengecekan data dari bermacam sumber dari berbagai cara dan waktu (Wiersma, 1986). Norman Denzim yang terdapat pada bukunya *The Research Act* pada tahun 1984 untuk pemeriksaan keabsahan data.

Denzim (dalam Stake, 1995, p.112-114) membagi triangulasinya menjadi empat, yakni.

1. *Data Source Triangulation*, yakni pemeriksaan data dilakukan berdasarkan waktu dan tempat tertentu, dan orang yang berbeda.
2. *Investigator Triangulation*, membandingkan hasil peneliti lainnya. Penelitian kasus yang sama dilakukan oleh beberapa peneliti.
3. *Theory Triangulation*, pemeriksaan data yang dilakukan dengan membandingkan teori yang digunakan pada penelitian terdahulu dengan teori yang sedang digunakan.
4. *Methodological Triangulation*, yakni pemeriksaan data yang dilakukan dengan membandingkan hasil yang didapat dari metode tertentu, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Pada penelitian ini hanya digunakan dua triangulasi data yakni *Data Source Triangulation*, dan *Methodological Triangulation*. *Investigator Triangulation* tidak digunakan karena penelitian ini bersifat pribadi, atau hanya dapat dikerjakan secara

individu tanpa adanya tim atau peneliti lainnya dalam kasus ini. *Theory Triangulation* tidak digunakan karena penelitian ini tidak menggunakan teori yang didapatkan dari penelitian terdahulu, namun sebuah konsep jurnalisme agama serta media dan agama, sehingga tidak akan ada teori yang dapat dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

Data Source Triangulation dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara tiga narasumber berbeda, dalam kurun waktu, dan lokasi yang berbeda. Sedangkan *Methodological Triangulation* dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan studi dokumen hasil penulisan masing-masing jurnalis yang akan diwawancara.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam beberapa bagian. membentuk sintesa, menyusunnya ke dalam pola tertentu, menentukan bagian yang penting dan akan diteliti lebih dalam, dan membuat kesimpulan yang dapat dipelajari dan dimengerti oleh pembaca (Sugiyono, 2007, p. 224).

Stake (1995, p. 71) menyatakan bahwa analisis data adalah tentang memberikan makna pada impresi pertama sebagai kompilasi akhir, sehingga kesan yang timbul pada peneliti merupakan sumber data utama. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara ‘otomatis’ mengandalkan interpretasi peneliti dengan dukungan panduan protokol yang menghindarkan dari kesalahan persepsi (Stake, 1995, p.72).

Analisis data dilakukan sejak peneliti menentukan fokus penelitian hingga pembuatan laporan riset diselesaikan. Bogdan & Biklen menyatakan bahwa teknik analisis data merupakan upaya untuk menganalisis data, mengorganisasikan data, memilah data, mensintesiskannya, mencari pola, dan memutuskan apa yang bisa disampaikan kepada orang lain (Moleong, 2007, p. 248).

Teknik analisis data yang digunakan peneliti telah dikategorisasikan oleh Stake (1995, p. 74-88) menjadi tiga:

1. Pengumpulan kategori atau interpretasi langsung. Pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan contoh-contoh kejadian hingga dapat dikategorisasikan ke dalam satu kelas. Menggunakan studi kasus instrumental, melakukan kategorisasi data, dan pengukuran dilakukan.
2. Membentuk pola dan mencari kesepadanan. Kesepadanan dilakukan untuk melihat relevansi pada setiap kategori. Peneliti dapat melihat adanya pola saat melakukan ulasan kembali pada dokumen, observasi, dan wawancara, atau melalui penentuan kode-kode pada rekaman wawancara, mengumpulkan frekuensi, dan menemukan pola dari hasil wawancara.
3. Generalisasi naturalistik, yakni generalisasi atau penyamarataan atas sebuah kasus yang membuat pembaca mendapatkan wawasan terperinci dan deskripsi kasus.

Penelitian ini menggunakan analisis data kategorisasi, membentuk pola, dan mencari kesepadanan yang dilakukan dengan mengumpulkan kategori pada setiap data yang dikumpulkan dan diklasifikasikan menggunakan *coding* untuk melihat pola dari setiap data yang didapatkan. Proses pengkodean memerlukan tinjauan pada transkrip wawancara atau memberikan label pada bagian tertentu yang dinilai memiliki potensi yang berkaitan dengan konsep yang digunakan, atau sangat berkaitan dengan topik yang dibahas (Brymann, 2016, p. 445).